

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kebanyakan kasus, HK dapat bersifat permanen. Hipotiroid Kongenital dapat mengakibatkan efek merugikan yang bersifat jangka panjang, utamanya adalah retardasi mental (Saran, 2019). Menurut (Wassner, 2018) *congenital endocrine disorder* paling banyak terjadi pada anak adalah hipotiroid kongenital, yang juga merupakan penyebab utama keterbelakangan mental pada anak yang dapat dicegah. Apabila tidak dilakukan tindakan segera, kelainan yang disebabkan oleh kekurangan hormon tiroid di dalam rahim dapat menyebabkan keterbelakangan mental yang parah. Angka kejadian hipotiroid kongenital berbeda-beda di setiap negara, namun umumnya terjadi pada satu dari setiap 3000-4000 kelahiran (Liu, et al., 2023). Disgenesis tiroid adalah penyebab paling umum dari 85% kasus (Stoupa, Kariyawasam, Quoc, Polak, & Carre, 2022). Kelainan ini lebih sering menyerang wanita dibandingkan pria, dengan rasio 2:1.1. Dibandingkan dengan orang keturunan Asia, angka kejadian pada orang berkulit hitam sangat rendah. Akibatnya, diperkirakan Asia Timur memiliki prevalensi hipotiroidisme neonatal yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara Barat. Hipotiroid Kongenital ini mempengaruhi mempengaruhi 6.8 dan 4.8 bayi dari 10.000 bayi di Jepang dan Tiongkok (Pulungan, et al., 2020). Angka kejadian hipotiroid kongenital di Indonesia sendiri yaitu 1:2500 per penduduk (Taylor,

et al., 2019). Hipotiroid Kongenital berhubungan dengan berbagai kelainan kongenital lainnya, salah satunya



adalah kelainan ginjal dan traktus urinarius. Hubungan antara hipotiroid kongenital dengan kelainan kongenital ekstra-tiroid dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti mutasi gen dan gangguan kongenital maternal (Wija, 2021). Penyakit Hipotiroid Kongenital sendiri merupakan kondisi dimana fungsi kelenjar tiroid pada bayi menurun atau berkurang dan bukan merupakan penyakit bawaan. Secara umum bayi tidak menunjukkan adanya gejala Penyakit Hipotiroid Kongenital namun demikian, bayi yang baru lahir perlu untuk mengikuti Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) (Kemenkes RI, 2023).

Skrining Hipotiroid Kongenital merupakan skrining atau uji saring dengan pengambilan sampel darah pada tumit bayi yang baru lahir. Skrining ini bertujuan untuk mengelompokkan bayi yang Hipotiroid Kongenital (HK) dan bayi yang bukan penderita, sehingga bayi mendapatkan penanganan secara cepat dan tidak akan memberikan dampak yang cukup serius terhadap tumbuh kembang bayi (Kemenkes RI, 2023). Sebelum adanya program skrining bayi baru lahir dimulai, Hipotiroid Kongenital (HK) yang terdiagnosis klinis yang tertunda antara 1:7000 sampai 51:10000. Setelah dilakukan skrining pada populasi besar, angka kejadian meningkat menjadi antara 1:3000 menjadi 1:4000 (Kurniawan, Congenital Hypothyroidism: Incidence, Etiology and Laboratory Screening, 2020). Menurut (Noman, Irfan, & Al Saedi, 2019), insidensi HK yang terdeteksi di antara Hispanik dan Asia mengalami peningkatan, yaitu dari 1:3985 (pada 1987) menjadi 1:2273 (pada 2002).

Skrining dapat diartikan sebagai deteksi dini atau pencegahan sekunder, dimana dasar dari skrining adalah bila diagnosis dan pengobatan dapat diartikan sebelum timbul tanda dan gejala sehingga prognosis keberhasilan akan lebih baik daripada bila sudah terjadi tanda dan gejala (Febriyeni, et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Deriyatno, Sumarwati, & Alivian, 2019) tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di BKMIA Kartini Purwokerto menunjukkan bahwa mayoritas responden di BKMIA Kartini Purwokerto memiliki pendidikan SD/SMP dengan pengetahuan yang sedang tentang skrining hipotiroid kongenital. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital namung penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan sikap ibu, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula sikapnya terhadap skrining hipotiroid kongenital. Penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Ekacahyaningtyas, 2019) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipotiroid Kongenital dengan Tingkat Kecemasan Ibu Nifas Menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital pada Bayi Baru Lahir menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pengetahuan ibu nifas tentang hipotiroid kongenital dengan tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir, semakin baik dan meningkat pengetahuan ibu nifas tentang hipotiroid kongenital maka akan

semakin menurun tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir tersebut.

Menurut (Yulman, 2021), berdasarkan yang dilakukan di RSCM dan RSHS, sebanyak 70% diagnosis hipotiroid kongenital baru diketahui pada anak usia di atas 1 tahun. Pada pada usia tersebut, gangguan pada otak yang terjadi sudah permanen dan mengalami gangguan pertumbuhan yang sudah tidak dapat dikembalikan. Keterlambatan diagnosis ini dikarenakan anak yang menderita hipotiroid kongenital, jarang memperlihatkan gejala klinis pada awal kehidupan. Pada penelitian yang sama juga ditemukan kurang dari 5% yang bisa dikenali sebelum usia 3 bulan dan dengan pengobatan dapat meminimalkan keterbelakangan pertumbuhan dan perkembangan. Program SHK pertama kali dimulai pada tahun 1972 di Amerika Utara. Di Indonesia sendiri, pemerintah sudah memulai program skrining ini pada tahun 2008 di 8 provinsi, yakni Sumbar, DKI Jakarta, Jabar, Jateng, DI Yogyakarta, Jatim, Bali dan Sulsel. Kebijakan Kemenkes untuk perluasan cakupan skinning dilakukan secara bertahap dan diharapkan seluruh provinsi sudah dapat menyelenggarakan SHK pada bayi baru lahir. Walaupun program skinning ini sudah mulai dilakukan oleh pemerintah, tetapi angka cakupan skrining hipotiroid kongenital di Indonesia masih rendah yakni kurang dari 2 %. Rendahnya cakupan skrining ini akibat kurangnya fasilitas laboratorium yang dapat menyediakan pemeriksaan serta sosialisasi dan keprihatinan dari masyarakat, kepala daerah dan fasilitas Kesehatan yang ada. Dengan adanya pemahaman dan kepedulian mengenai pentingnya skrining hipotiroid

kongenital pada masyarakat, diharapkan cakupan sosialisasi skrining hipotiroid kongenital akan semakin meningkat dan lebih banyak anak-anak yang mendapatkan pengobatan optimal sedini mungkin. Hal ini akan berdampak besar bagi tumbuh kembang seorang anak diharapkan kelak menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang sehat, cerdas, dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial atau BPJS Kesehatan menyatakan bahwa total biaya *maternal* dan *neonatal* mencapai Rp 3,6 triliun dalam lima tahun terakhir atau akumulasi pada tahun 2018 – 2022. Manfaat layanan itu menjadi bagian dari upaya pencegahan *stunting*. BPJS Kesehatan juga menjamin pelayanan pasca persalinan atau PNC, yang dapat dilakukan di FKTP atau di rumah sakit. Pelayanan PNC dilakukan sebanyak empat kali pemeriksaan, yang mencakup tiga kali pemeriksaan ibu dan bayi serta satu kali pemeriksaan ibu. Dalam pelayanan persalinan, BPJS Kesehatan menjamin pengambilan sampel Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK), sebagai upaya skrining gangguan tumbuh kembang dan bahkan gangguan kognitif. Penjamin skrining tersebut bersinergi dengan program dan pembiayaan dari pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Analisis Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas tentang Skrining Hipotiroid Kongenital pada Bayi Baru Lahir di Ruang Nifas RSUD Muslimat Ponorogo dengan cara melakukan penyuluhan pendidikan kesehatan kepada ibu nifas tentang skrining hipotiroid kongenital guna

mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemeriksaan skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu: Adakah hubungan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan pemeriksaan SHK pada bayi baru lahir di ruang nifas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan pemeriksaan SHK pada bayi baru lahir di ruang nifas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum pemberian pendidikan kesehatan di ruang nifas RSUD Muslimat Ponorogo.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sesudah pemberian pendidikan kesehatan di ruang nifas RSUD Muslimat Ponorogo.
- c. Mengidentifikasi sikap ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan di ruang nifas RSUD Muslimat Ponorogo.
- d. Mengidentifikasi sikap ibu sesudah pendidikan kesehatan di ruang nifas RSUD Muslimat Ponorogo.

- e. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan di ruang nifas RSUD Muslimat Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan pemeriksaan SHK pada bayi baru lahir di ruang nifas Rumah Sakit Muslimat Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semuapihak, khususnya:

a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan pemeriksaan SHK pada bayi baru lahir.

b. Bagi Lahan Peneliti

Memberikan informasi bagi instansi terkait khususnya Rumah Sakit Muslimat Ponorogo mengenai pentingnya pendidikan kesehatan pada ibu nifas terhadap pemeriksaan SHK pada bayi baru lahir sehingga dapat dijadikan pengambilan kebijakan dan penanggulangan kasus tersebut.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai pendidikan kesehatan pada ibu nifas.



E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen (X)	Dependen (Y)			
1	Yenny Aulya, Suprihatin Dianoviani (2020)	Perbedaan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang Tahun 2019	Journal for Quality in Women's Health	Pemberian penyuluhan tentang Skrining Hipotiroid Kongenital	Pengetahuan ibu tentang Skrining Hipotiroid Kongenital	Pra-Eksperimen dengan pendekatan <i>one group pretes-posttest design</i> .	Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan jumlah sampel adalah 58 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan sendiri mampu meningkatkan pengetahuan seorang ibu terkait dengan program SHK. Dilihat dari nilai rata-rata pre-test dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.
2	Fidyawati Aprianti A. Hiola, Fendrawati Hilamuhu, Dwi Nur Octaviani Katili, 2022	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cakupan Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo	Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia	Pengetahuan, Logistik, dan Dukungan Keluarga	Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital	Penelitian analitik yang ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan adanya hubungan antar variabel	Sampel pada penelitian ini berjumlah 283 ibu bersalin di RSUD Prof Dr H Aloe Saboe Kota Gorontalo	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan, logistic, dan dukungan keluarga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan pelaksanaan SHK. Akan tetapi yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah faktor logistik dan dukungan keluarga.
3	Mekar Zenni Radhia, Dewi Asmawati, Ika Rahmawati, 2023	Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas tentang Skrining Hipotiroid Bayi Lahir di Wiayah Kerja Puskesmas Kawal	Journal on Education	Pengetahuan responden tentang Skrining Hipotiroid Kongenital	Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital	Penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif	Jumlah sampel sebanyak 30 orang dengan kriteria sampel adalah ibu nifas dengan usia kenifasan 37-40 minggu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap responden.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian